



ISSN: 1411-8505

Jalan Hati bagi Orang Muda

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Beneditus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuryanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohani.majalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Jalan Hati bagi Orang Muda
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Ketika Retret Terpaksa Dihentikan
Daud Kefas Raditya, SJ

10 | Nunc Coepi: Retret sebagai Momen Restart
Simforiana Risti Zakarias, CB

SAJIAN UTAMA

14 | Mendampingi Kaum Muda dalam Retret
M. Quirine, OSF

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Seni Membimbing Retret Orang Muda
Amadea Prajna Putra M., SJ

BAGI RASA

24 | Menemukan dan Membangun Ingatan akan Kasih Allah
Barry Ekaputra, SJ

SABDA YANG HIDUP

29 | Tragedi Moral di Kota Samaria
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

34 | Kiat Membimbing Retret Generasi Z dan Alpha
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

Dokumen pribadi Barry Ekaputra, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

Tragedi Moral di Kota Samaria

Dalam pengepungan kota Yerusalem tahun 70 Masehi, ketika kelaparan dan kekacauan tidak terbendung lagi, seorang perempuan bernama Maria dari Bethzuba terpaksa membunuh dan memakan bayi laki-laknya sendiri untuk bertahan hidup dan mencegah anaknya menjadi budak Romawi. "Sambil melawan naluri alaminya, dia membunuh putranya, lalu memanggungnya dan memakan separuhnya, dan menyembunyikan sisanya."

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

KISAH ini dicatat oleh Flavius Josephus, sejarawan Yahudi abad pertama, dalam karyanya "Perang Yahudi" (*Bellum Judaicum* VI,193). Jauh sebelum peristiwa tragis itu, peristiwa yang hampir sama, yaitu seorang ibu memakan anak laki-laknya, juga diceritakan dalam Kitab 2 Raja-Raja 6:26-33. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa penulis tidak malu menceritakan kisah tragis ini? Apa motif di baliknya?

Kisah tragis dalam 2 Raja-Raja 6 ini sebetulnya hendak menggaris-bawahi ketidakmampuan Raja Yoram, raja terakhir Dinasti Omri (pertenngahan abad ke-9 SM) Kerajaan Israel (Utara) dalam memimpin dan melindungi rakyatnya. Pada

masa pemerintahannya, Yoram dan penduduk Samaria terkepung oleh pasukan Aram, yang dipimpin oleh Raja Ben-Hadad.

Pengepungan ini menyebabkan kelaparan, kekacauan, dan kegilaan. Harga-harga melambung tinggi sehingga orang tidak sanggup membeli makanan. Kondisi inilah yang membuat orang menjadi "gila" dan tidak berpikir panjang sampai-sampai ada dua orang ibu terpaksa bersepakat untuk memakan anak-anaknya.

Suatu hari selama pengepungan, Raja Yoram sedang berjalan di salah satu tembok kota ketika seorang perempuan berseru kepadanya, "Tolonglah, ya Tuanku Raja!" Perem-

puan itu kemudian menceritakan kisahnya yang mengerikan. Untuk menghindari kelaparan, dia telah membuat kesepakatan dengan perempuan lain untuk memakan anak-anak mereka. Mereka sepakat untuk memakan anak laki-laki dari perempuan pertama terlebih dahulu dan kemudian memakan anak dari perempuan kedua pada keesokan harinya.

Selanjutnya, mereka membunuh anak dari perempuan pertama, memasaknya, dan memakannya. Akan tetapi, ketika tiba waktunya untuk melakukan hal yang sama terhadap anak dari perempuan kedua, dia menyembunyikan anaknya. Dalam kemarahan dan keputusan, perempuan pertama menuntut Raja untuk memberikan keadilan kepadanya.

Lantas, apa reaksi Raja terhadap kekejian ini? Dia mengoyakkan pakaiannya dan mengenakan kain kabung. Alih-alih introspeksi diri atas ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah, Raja Yoram malah menyalahkan Allah dan Nabi Elisa sebagai penyebab bencana yang menimpa kota dan rakyatnya: "Kiranya Allah menghukum aku dengan berat, bahkan lebih lagi, jika kepala Elisa bin Safat masih tetap pada tubuhnya hari ini" (ayat 31).

Alih-alih menyelesaikan masalah keadilan bagi perempuan itu, Raja justru mengancam untuk membunuh Elisa. Di hadapan Elisa, raja menyalahkan Allah sekali lagi, "Sesungguhnya, malapetaka ini dari TUHAN. Untuk apa aku berharap

kepada TUHAN lagi?" (ayat 33).

Dengan enggan—tetapi tepat—Elisa meramalkan, TUHAN akan mencabut pengepungan pada hari berikutnya, dan orang-orang Samaria yang kelaparan dapat berpesta. Dan benar, setelah TUHAN memukul mundur tentara Aram dari perkemahannya, orang-orang Samaria menjarah makanan dari perkemahan Aram, yang membuat harga jelai dan tepung menjadi turun (2Raj. 7:16).

Dikuasai Keputusan

Dalam daftar berkat dan kutuk (Imamat 26), anak menjadi salah satu tema penting yang selalu diulang. Jika orang Israel menaati perintah Allah, Allah menjanjikan mereka banyak berkat dan kelimpahan, termasuk anak (ayat 9). Sebaliknya, jika orang Israel tidak taat, Allah akan menghukum mereka dengan kutukan yang mengerikan, termasuk kematian anak-anak mereka sendiri (ayat 22). Namun, contoh yang paling mengerikan dari kutukan kematian anak adalah ketika orang tua sendiri memakan anak-anak mereka (ayat 29).

Sementara itu, Kitab Ulangan mencatat kutukan yang mirip dengan apa yang terjadi dalam pengepungan di Samaria: "Kamu akan memakan daging anakmu laki-laki dan perempuan, buah kandungan yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dalam pengepungan dan kesusahan yang dibuat musuh kepadamu" (Ul. 28:53).

Apakah peristiwa tragis ketika ibu memakan anak-anaknya itu



bible.art

adalah karena ketidaktaatan orang Israel kepada Allah? Apakah ibu itu berdosa sehingga harus mengalami nasib seperti itu? Apakah ibu itu mengalami bencana sebagai akibat dari dosa kolektif sebuah bangsa?

Terlepas dari siapa yang bersalah dalam kasus ini, tindakan memakan manusia lain, merupakan pilihan terakhir ketika terjadi kelaparan yang sangat parah. Kelaparan akibat pengepungan sebuah kota merupakan peristiwa umum dalam dunia

kuno. Misalnya, saat pengepungan Ashurbanipal di Babilonia (650 SM), persediaan makanan di kota itu makin menipis. Ini merupakan strategi perang yang terbilang kejam karena musuh dibuat untuk saling membunuh.

Seburuk apa pun kelaparan karena pengepungan, secara alamiah, tidak akan pernah ada ibu yang berpikir untuk memakan anak-anaknya atau membiarkan mereka dimakan. Akan tetapi, jika peristiwa tragis ini sampai terjadi, tampaknya,

keputusan telah menjadi begitu dalam dan menggerogoti akal sehatnya. Sebab, tidak peduli apa pun situasinya, orang waras tidak akan merencanakan dan bersepakat bersama untuk memakan anak mereka sendiri maupun orang lain.

Bisa dibayangkan, situasinya mungkin sudah begitu mengerikan di luar akal sehat dan tidak pernah terbayangkan di benak mereka. Kondisi ini bisa menghilangkan moralitas mereka. Ketakutan yang muncul dari kelaparan dan kehausan, penderitaan karena dikepung, dan ketidakpastian akan apa yang akan terjadi di hari berikutnya, mendorong kedua perempuan ini untuk melakukan hal yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Mencari Keadilan

Jika membaca kisah ini lebih dalam, sebenarnya masalah utamanya bukan soal ibu yang memakan anaknya, tetapi seorang ibu yang mencari keadilan kepada raja, yang sekaligus menjadi hakim agung kerajaan. Kisah yang serupa juga dapat ditemukan dalam kisah persidangan dua pelacur yang mencari keadilan di hadapan Raja Salomo karena sedang memperebutkan seorang bayi (1Raj. 3:16-28).

Dalam kedua kasus ini, ibu dan bukan ayah, yang meminta keadilan kepada seorang raja untuk melindungi rumah tangganya apa pun risikonya. Secara khusus, dalam kisah ini, persidangan yang dilakukan di tembok kota tentu mengejutkan

karena seorang perempuan menghadapi penguasa seorang diri tanpa suaminya. Suaminya mungkin telah terbunuh dalam pertempuran. Ketidakhadiran suami mengindikasikan tatanan sosial masyarakat Samaria telah menjadi kacau.

Ketidakadilan terletak ketika perempuan yang menyembunyikan anaknya sebenarnya tidak menepati perjanjian bersama. Berhadapan dengan ketidakadilan itu, perempuan yang anaknya telah dibunuh berani mengambil risiko untuk menghadap raja demi sebuah keadilan. Sebelumnya, dia dan perempuan lain telah membuat perjanjian untuk bertahan hidup. Dia telah memenuhi perjanjian, tetapi ibu yang satu lagi tidak. Karena menepati perjanjian adalah dasar dari komunitas mereka, tindakan mengkhianati perjanjian merupakan kejahatan yang lebih besar daripada berbagi makanan dari daging manusia.

Fakta aneh lain dari kasus ini adalah bahwa perempuan itu marah bukan karena telah memakan anaknya sendiri, melainkan karena perempuan lain tersebut tidak bersedia memberikan anaknya untuk makanan mereka berikutnya. Selanjutnya, kemarahan itu telah membuatnya berani untuk mengungkapkan tindakan keji tersebut di depan umum tanpa rasa malu. Yang diinginkan perempuan itu adalah tanggung jawab atas kesepakatan bersama. Ia juga menghendaki raja mendukung dirinya untuk mencari keadilan.

Ujian Para Penguasa

Kisah pengadilan dua perempuan ini juga berfungsi sebagai ujian bagi penguasa, dalam hal ini Raja Yoram, untuk membuat keputusan yang bijaksana dan memberikan keadilan kepada rakyat. Dalam setiap persidangan, ada kemungkinan bahwa kesetiaan publik akan lenyap jika penguasa gagal menjalankan peran sebagai raja yang adil. Kegagalan Raja Yoram dalam menjalankan tugas sebagai penguasa sesungguhnya sudah terlihat ketika ia gagal mencegah pengepungan ibukotanya.

Raja Yoram seharusnya bertanggung jawab atas kondisi saat itu yang membahayakan perilaku rakyat dan kesatuan masyarakat. Ia mungkin tidak bertanggung jawab secara langsung atas kejahatan yang diajukan kepadanya oleh ibu tersebut. Namun, dia berkewajiban untuk memberikan keputusan yang adil terhadap kasus tersebut. Nyatanya, ia tidak melakukannya dan melarikan diri dari tugasnya sambil meluapkan kemarahannya kepada Elisa dan melemparkan tanggung jawab kepada TUHAN.

Meskipun para penafsir Alkitab masih berdebat mengenai historisitas kisah ini lantaran kisah ini ditulis beberapa abad setelah pengepungan Kota Samaria, penulis kisah ini sebenarnya ingin memperlihatkan dampak buruk jika kerajaan dipimpin oleh raja yang tidak memiliki integritas. Ikan mulai membusuk dari kepalanya. Demikian pula kekacauan sebuah kerajaan, berawal

dari rajanya. Munculnya karakter perempuan yang mencari keadilan, alih-alih laki-laki, dalam masyarakat patriarkal merupakan petunjuk adanya kekacauan internal dalam masyarakat.

Pengadilan atas kedua perempuan yang dilakukan di tembok kota alih-alih di istana raja menandakan sistem pemerintahan sudah tidak berjalan pada tempatnya. Ketidakmampuan Raja Yoram mengambil keputusan adil memperlihatkan kerapuhan seorang raja. Pada akhirnya, seorang ibu yang tega memakan anaknya, sesuatu yang menyimpang dari kodrat alam, menunjukkan kondisi Kota Samaria telah jungkir balik dan sedang berada di titik nadir.

Penulis kisah ini tentu memiliki pesan penting kepada generasi selanjutnya yang membaca kisah ini. Intinya, jangan sampai peristiwa yang serupa terulang kembali. Pemimpin atau penguasa harus memiliki integritas moral dan rasa tanggung jawab terhadap tegaknya keadilan jika tidak ingin masyarakat yang dipimpinnya jatuh ke dalam kekacauan sosial, yang ujung-ujungnya juga akan mempermalukannya sendiri. ♦